



MIMBAR

Indonesia

I N D E P E N D E N T N O N — P A R T Y

Disinilah Soalnja

*

Pidato Prof. Supomo
waktu menerima dja-
batan Presiden Uni-
versiteit Indonesia

*

Badut² disekitar Seni
Musik Indonesia

*

15

14 APRIL 1951



PROF. MR DR SUPOMO sedang menerima pimpinan Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dari Prof. Dr Johannes, pada tanggal 5 April 1951 (Ipphos)

Badut² disekitar Seni Musik Indonesia

oleh: J. A. Dungga



(Karikatur dari „Lembaran Mingguan Republik“ 25 Maret 1951)

Ini perbandingan yang jelas tingkat olah-raga kita dengan luar negeri. Tingkat musik (jang nasional!) kita lebih menjedihkan lagi dan yang hendak dibandingkan dengan luar negeri belum ada.

DARI pada menjesali angkatan muda dan mentjap dengan tak keru²an, bahwa mereka sudah „kebarat-baratan“ dan telah „lepas“ dari kebudayaan asli, lebih baik Ki Hadjar membentangkan fungsi seni rakjat dalam pembinaan suatu kebudayaan nasional, setjara ilmu pengetahuan dengan bukti dalam sedjarah. Dalam hal ini adalah seni musik rakjatlah yang harus dibentangkan beliau dihubungkan dengan musik nasional kita (umpamanja dengan mengambil tjontoh pekerdjaan komponis Hongaria Bela Bartok jang mempeladjar musik rakjat tanah airnja dan dengan ini memberikan tjorak nasional pada musik Hongaria. Demikian pula Grieg untuk Norwegia, Sibelius untuk Finlandia dll.). Selama ini kesan kami K.H. tak tahu dengan pasti atau hanya onbewust sadja akan hubungan kedua hal ini, ternjata dari uraian² beliau jang membitjarakannja seakan-akan lepas satu sama lainnja. Tjara mengurai seperti kami adjukan ketjuali musikologis benar, pun psychologis ini tjara

sebaik-baiknja untuk menarik perhatian angkatan muda kita, bahkan tiap orang Indonesia jang menghendaki tjorak kenasionalan¹) dalam musik kita. Angkatan muda tak kurang tjintanja terhadap tanah air dari pada Ki Hadjar dll., umumnja kaum tua, walau-

¹) Kenasionalan jang sehat, bukan kenasionalan jg. berlebih-lebihan, jang chauvinistis. Kenasionalan jang tjukup memberikan tjorak dan watak kita dengan tak melupakan, bahwa musik adalah soal keuniversilan, soal pudjaan kepada keindahan, kemanusiaan dll. jang dimana-mana dan tiap waktu dan zaman sama sadja. Tentang tjorak kenasionalan, matjam² anggapan tentang hal ini, uraian² selandjutnja baik dibaja buku karangan Prof. dr. F. van der Mueren: „Over het wetenschappelijk onderzoek van het nationale karakter der muziek“, Mededelingen van de Koninklijke Vlaamsche Academie voor Wetenschappen, Letteren en Schoone Kunsten van België, 1947.

pun dikira mereka, bahwa mereka masih berdiri didataran tinggi sambil menundjuk kepada angkatan muda dengan seruan² seperti: „Hai kamu, kaum muda, dengarlah kami“. Pendeknja mereka menganggap angkatan muda seperti kanak² sebelum perang, jang hanya pantas mendjadi buntut² mereka.

Angkatan muda dengan pengalaman², penderitaan² dsb. dari revolusi sudah tjepat masaknja, berpikir maupun berasa. Ekses² revolusi jang terdapat pada angkatan ini hendak dibikin hal jang umum dan semuanja mau ditindjau dari sudut itu sadja.

Memaki-maki (sesalan ini memang sudah merupakan maki-makian) seperti jang telah dilakukan K.H. (Dalam karangan „Konservatori Karawitan Indonesia“, M.I. no. 48, 2 Desember 1950), entah sudah beberapa puluh kali ini barangkali, adalah tabu dan sangat bertentangan dengan paedagogi (suatu ironi pada Ki Hadjar sendiri, djustru beliau adalah gembong pendidikan).

Sungguh aneh, mengapa angkatan muda jang ditjatji-tjatji, seakan-akan angkatan muda itu jang menghendaki pendjadjahan Belanda, Djepang dsb. dan memanggil orang² asing itu kemari ketanah air kita untuk minta didjadjah dan dipengaruhi kebudayaan dsb.

Ki Hadjar menjesali kaum muda karena djalani pikiran mereka dipengaruhi buku² asing. Astagfirullah! Bagaimana-kah djalani pikiran beliau ini sendiri? Mengapa kalau beliau merasa „bahaja“nja buku² Belanda, mengapa beliau sendiri (dalam hal ini) tak mengarang buku² teori musik asli, dan sedjak dari dulu, umpamanja dalam permulaan Taman Siswa menjebarnya seluas-luasnja dan mendidik kader² paedagog² musik dan memainkan musik gamelan dsb.? Tentang buku² asing itu sendiri, apa hubungannja buku² ilmu pengetahuan „mereka“ (ketjuali buku² roman dan film² jg. tak baik) dgn. soal pendjadjahan, „keangkaramurkaan“ mereka? Paling² ini soal pengaruh kebudayaan, dan buku soal pendjadjahan jang sangat kita kutuki bersama-sama itu. Ilmu pengetahuan dimana-mana sama sadja, terang menggelikan, kalau mengatakan, bahwa orang² ilmu pengetahuan jang bekerdja untuk suatu penjeidikan alam umpamanja dalam pekerdjaannja itu memikirkan soal² pendjadjahan..... Tapi barusan K.H. menjesali orang lain „dipengaruhi“ buku² Barat, beliau dalam suatu karangannja mengutip Freud, Montessori dll., untuk menguatkan teorinja sendiri²).

Kita semua tahu, kalau kita hendak mempeladjar salah satu bahasa daerah kita, maka hampir semua buku² jang kita perlukan ditulis oleh penulis-penulis Belanda.

²) Dalam karangan ini menurut pendapat kami malah seorang sepintar K.H. tak usah sampai via Freud dll. mengarang, tapi bisa menganalisa sendiri.

Dinegeri Belanda ada beberapa musikolog Indonesia yang mempelajari musik Timur (antaranya gamelan Jawa dan Bali) dari orang² Belanda dan buku²nya ditulis oleh orang² Belanda, bahkan orang² Perantjis dan Djerman (ingat akan Prof. von Hornbostel dari Berlin) pula. Mana tulisan orang² Indonesia sendiri? Mana buku² karangan Ki Hadjar. ³⁾ Sudah beberapa puluh tahun beliau memikirkan soal musik nasional Indonesia, sudah berapa puluh tahun beliau hidup? Mana hasil jg. kongkrit?

Ki Hadjar dalam karangannya „Pembangunan jiwa pemuda” (M.I. No. 14, 7 April 1951) datang pula dengan teori „con”nya (contin, convergent dan concentris). Sungguh indah diteorikan dan diidealkan, tapi sebenarnya letjet sama sekali karena beliau lupa akan faktor² sosiologis, ethnologis, ekonomis dsb. jg. sangat mempengaruhi dan telah menjusup dlm. kebudayaan bangsa kita sehingga mengembalikan „keaslian²” kita itu, harus dipertahankan rapat dgn. soal² tsb. Dengan pikiran jang waras, dengan tidak usah mengutip ahli² budaya ini itu (djustru ahli² budaya barat pula) tiap orang akan mengerti, bahwa dalam tiap kebudayaan soal pengaruh-mempengaruhi itu faktor jang penting. Orang jang menangkiri kebenaran ini boleh menambah batjaan dulu.

Dalam sedjarah banjak bukti, bahwa tiap usaha untuk mengembalikan sesuatu pada asalnya dengan membabitbua akan menemui fiasko. ⁴⁾

Sungguh suatu pertentangan dalam jiwa K.H., memaki-maki orang karena dipengaruhi buku-buku Barat, marah² pada penulis² Barat, kemudian mengutip sendiri, dan akhirnya senang djuga terhadap Mr Jaap Kunst, Brandts Buys dll., karena menulis buku-buku tentang musik Timur.

Benar djuga kata seorang kawan. Ki Hadjar masih hidup dalam sisa-sisa alam pikiran pendjadjahan. Karena perdjuaan beliau jang terus-menerus terhadap Belanda, pengaruh momok Belanda itu masih melekat rapat-rapat pada diri beliau. Segala kesalahan ditumpahkan pada bangsa asing, walaupun kesalahan² dan kekurangan² ada pada diri sendiri dan bangsa sendiri.

A DALAH penjakit pada beberapa pemimpin² politik dan ahli² budaya kita untuk turut tjampur dalam segala soal. Karena mereka telah berdjasa dalam politik atau pendidikan, maka mereka pun mau berbuat demikian pula dalam soal kebudayaan. Malah mereka telah merasa suatu kemestian untuk menentukan patokan². Kalau dalam hal² jang umum (algemeen), memang masih bisa, tapi dalam soal² detail mereka sampai pada teori², hypotes² kebudayaan jang djika ditindjau dari ilmu pengetahuan (teori²) masing² tjabang kebudayaan, semuanya itu gujah sama sekali.

Ahli² budaya kita masih hidup dalam zaman Leonardo da Vinci, dimana ilmu pengetahuan belum begitu bertjabang sekali seperti sekarang ini. Pada waktu itu seseorang masih bisa mendjadi besar dan ternama dalam berbagai tjabang seni dan ilmu² pengetahuan, jang seperti kita lihat pada da Vinci tersebut. Tapi dengan kepesatan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini hal itu hampir tak mungkin lagi.

Dengan tertjapainya kemerdekaan kita, untuk berdjalanja segala sesuatu dengan se-baik²nya, maka kita harus memilih lapangan kita masing², sesuai dengan bakat kita.

Kegiatan pemerintah dalam mengumpulkan dan mendidik tenaga ahli teranglah kebutuhannya disini.

Ini tidak berarti, bahwa seorang ahli politik tak boleh berbitjara tentang kebudayaan, dan seorang seniman harus tutup mulut tentang soal² politik (orang toh tak dapat berbuat demikian, karena semua itu berhubungan satu sama lainnya). Tidak, maksud bukan demikian, tapi dalam berbuat, mengemukakan sesuatu itu, kita harus insjaf tempat (lapangan) kita masing² dan mengetahui benar batas² pengetahuan kita, dan djangan berlagak pintar. Tulisan², karangan², pidato-pidato kebudayaan dsb. jang timbul karena tak insjaf akan batas² kesanggupan itulah jang mengakibatkan lebih banjak kekatajauan daripada kedjelasan.

Tjontoh jang tegas adalah karangan Ki Hadjar jang sering dikritik disini ini. („Konservatori Karawitan Indonesia”). Dalam karangan itu beliau berbitjara tentang soal² musik dan musikologi.

Kalau beliau itu sungguh² mempunyai visi jang sehat dan tak ketinggalan dalam soal² musikologi, beliau lebih baik mengemukakan soal² aesthetis disekitar vergeljikende muziekwetenschap (vergeljikende musicologie) jang tumbuh belakangan ini. Beliau bisa menggambarkan perbandingan² grafis umpamanya dari susunan-nada (toonstelsel) „Barat” dan „Timur”, sehingga terang bagi tiap orang dimana antaranja terletak perbedaan antara pengutjapan „Timur” dan „Barat” itu. Dan betapa musik itu soal onbevangeheid dan prangka pula. Sehingga dengan membiasakan pendengaran, musik gamelan dll. jang suka direndahkan oleh bangsa kita, djuga angkatan mudanja bisa dinikmati lagi sebagai menikmati musik Barat klasik. Tapi kata² beliau seperti: seni suara Jawa tidak kalah tingginya dengan musik Barat; segala ada jang dalam seni suara Barat terdapat djuga dalam seni suara Jawa; kesenian kita jang klasik dan indah serta diakui deradjat dan nilainya oleh dunia internasional; isi seni suara Eropa jang mengenai hukum² harmoni, suara dsb², sudah lapuk. Kata² demikian sudah sedjak dulu sering diutjapkan, bosan sudah orang mendengarnya, ingin sekarang orang tahu dimana dalam musik Jawa itu terletak kebenaran² utjapan ini dengan bukti jang njata.

Tentang pengertian² musiknja (muziekbegrippen) rupanja beliau ingin menemukan teori-bunji (geluidstheorie) jg. baru untuk Indonesia. Hasil penjelidikan Barat jang sudah mendjadi tradisi dan internasional rupanja mau diganti beliau begitu sadja. Seperti Armijn Pane beliau memakai kata seni suara daripada kata musik. Pemakaian kata² ini kami telah bentangkan dalam karangan ber-turut² kami dalam M.I. (no. 11/IV, 1 April 1950 dan no. 19/IV, 13 Mei 1950). Kalau andaikata K.H. mengemukakan poninging ini dengan argumen² jang berdasar ilmu pengetahuan jang bisa membenarkan poninging itu, akan kami terima semua itu kalau itu ternjata benar, tapi argumen sedikitpun tak ada. Semuanya itu dilontarkan begitu sadja dan lebih hopeloos lagi poninging beliau berdasarkan sentimen nasional dan sentimen bahasa sadja. ⁵⁾

³⁾ Setahu kami hanya ada karangan pendek² (bukan berbentuk buku) orang Indonesia mengenai gamelan jg. tersebar di-madjallah² („Djawa”, „Koloniale Studiën”, „Indië Oud en Nieuw” dll.). Karangan pendek² inipun sudah ada pula jang bertentangan, sampai pernah Ki Hadjar dikritik habis²an oleh Dr. Purbotjaroko mengenai „Sari-swara” dan „Kepatihan schrift” (Pudjangga Baru 1941).

⁴⁾ Dalam soal politik disini terletak kesalahan besar dari Belanda, ketika mereka hendak mengembalikan kekuasaanja di Indonesia. Pengaruh pendjadjahan Djepang jang telah membikin kita sadar, karena merasa betapa laknatnja tiap pendjadjahan dsb. dsb. tidak diperhatikan dan hendak ditiadakan oleh Belanda begitu sadja. Akibatnja kita tahu semua, mereka boleh dikata hampir kehilangan segala-galannya.

⁵⁾ Betapa melesetnja pemakaian kata ini, ternjata pada Armijn Pane pula, orang jang mula² menggunakan kata ini dalam zaman Djepang. Dalam bukunya jang barusan terbit dan tebal memang („Mentjari sendi baru tata bahasa Indonesia”, keluaran Balai Pustaka), dimana ia seharusnya dgn. konsekwen menggunakan kata buatannya sendiri itu, kata itu didjauhkanja djauh-djauh alias tak dipakainja sama sekali. Malah



Guntur djuga ikut akan melihat-lihat Kawah Krakatau bersama-sama ajahnja, dengan Convair Radjawali (Ipphas)

Ah, sebetulnja mendjadi tjapelah kita membitjarakan hal ini dan isi karangan² ini memang pitjik untuk diperhatikan, tapi kami merasa terdorong untuk menjampaikan pikiran dan isi hati kami ini kepada buntut² dan epigon² beliau, jang begitu banjarknja dan mungkin masih ditutup dalam alam pikiran jang sempit ini.

Ja, kita mengakui djasa K.H. dalam pendidikan nasional Taman Siswa jang bisa hidup baik dizaman pendidjahan pun hingga sekarang ini (walaupun kami merasa heran mengapa tjita² nasional beliau ini tidak djadi meluas ke Andalas, Kalimantan, Sulawesi, dll.). Dalam soal politik beliau berdjasa pula. Tapi baik diperingatkan pada beliau, bahwa disinilah terletaknja kedjatuhan kebanyakan orang jang djika sudah menyelesaikan sesuatu dan sudah berdjasa, merasa onfeilbaar lalu dan mau mentjampuri segala sesuatu, dengan pikiran, bahwa ia bisa membawa penyelesaian dalam soal itupun. Flaskopun tak luput, tak ada soal jang ditjampuri dilettan jang djelek ini jang mendjadi siap. Dan dilettan djelek ini, penuh dinegeri kita, sampai kepada professor-professornja. Apa pula jang telah diselesaikan se-baik²nja oleh Armijn Pane? Ia mendjadi penjair, ahli prosa, literator, ahli bahasa, dan ahli musik. Sedjak Pudjangga Baru (jang sebelum perang tapi) hingga kini.....

Lebih baik barangkali Ki Hadjar memperhatikan soal² perguruan dan pendidikan melulu. Mengapa tiap aflevering sekolah Tinggi kita, lebih banyak bangsa Tionghoa dari bangsa kita. ⁶⁾

KETIKA kami menjatakan pada beberapa kawan komponis betapa sulitnja keadaan musik kita, dan sungguh tragisnja keadaan ahli² budaya dalam membentangkan tjita² nasionalnja, djawab seorang komponis pada kami: „Biarlah „ahli²” budaya itu ngomong,

jang dipakainja adalah kata muzik (pakai z!). Ketakutan dan keketjutan-
nja untuk tidak memakai kata seni suara itu dalam bukunja, disebabkan karena ia dihadapkan kepada realiteit pemakaian kata suara dalam berbagai arti (Bab 2: Sendi² pandangan, hal. 74 sampai 79 dan Bab 4: Ilmu bahasa umum dan muzik Barat, hal. 280: suara = toon, suara = bunji, suara = muziek, suara = stem), sehingga dgn. kata seni suara sebagai terdjemahan kata muziek itu akan bertambah katjau lagi pengertian² musiknja (muziekbe-
grippen).

Manakah tanggungdjawab nasional dan tjinta tanah air seperti dalam kata² persembahan (opdracht) jang sentimentil pada isterinja dlm. bukunja tsb.?

⁶⁾ Kita sudah tahu sikap bangsa Tionghoa umumnja sependjang sedjarah kita, sedjak pemasukan sebanjabanjarknja bangsa ini oleh V.O.C. semasa J.P. Coen, hingga revolusi kita. Bagaimana mereka dipergunakan oleh Belanda untuk menindas kita. Orang sering mengira, bahwa kekuatan perekonomian orang Tionghoa dibanding dengan perekonomian kita, adalah karena mereka berdarah ekonomi semata-mata. Padahal ini karena kesempatan

dan saling tjakaran diatas kertas, mari kita bekerdja diam² dan mari dengar komposisi² saja”.

Ketjuala memang benar kata komponis kita itu, mengenai tingkatan kepintaran ahli² budaya kita, namun filsafat jang sehatpun tentang musik hanja soal jang kedua dalam pembinaan musik kita, sebab achir²nja komponis²lah, paedagog² musiklah jang akan memberikan tjoraknja dan mengkonkritkannja.

Kepada komponis² itupun kami berdjandji tidak akan melajani tulisan² jang tak mengenai inti-soal dan djika menulis melulu membitjarakan musik dan musikologi sadja.

Kata komponis itu lagi:

„Biarlah masa, hari kemudian jang harus menentukan nilai buah pekerdjaan kita, apakah kita mendjadi bunga bangsa atau sampah masjarakat kita, walaupun kita dalam bekerdja itu tak memikirkan hal² itu. Kita hanja ingin memberi bentuk pada dorongan-tjipta kita dan mentjoba melakukannya dgn. penuh kedjudjuran”.

Kamipun masuk ruangan radio dan Amir Pasaribu memperdengarkan tudjuh variasinja pada satu motif gamelan, ialah perasaan² serta pikiran² dan keindahan² dari tanah air kita. (Variasi² ini sudah dibikinkan piring hitam). Dalam menghadapi kenjataan ini, kami terdiam dalam hati kami, terharu dan bangga, bahwa perkembangan seni musik kita sebetulnja tak terhenti, tapi madju dan sudah meninggalkan djauh pula Simandjuntak, dalam bentuk maupun isinja. Dan kita akan melangkah terus, terus..... dan meninggalkan dibelakang kita badut² disekitar musik kita berteriak-teriak dipinggir djalan.

Djakarta, 23 Maret 1951.

jang diberikan oleh Belanda pada mereka.

Mudah bangsa kita dibikin pertjaja, bahwa memang kita kurang berdarah ekonomi (ketjuala beberapa suku bangsa kita seperti Minangkabau, Bali). Kepertjajaan ini diperkuat pula oleh kesalahan para pedagang kita sendiri jang kurang menetapi djandji dan kurang mendjalankan pesan orang se-baik²nja (Barangkali ini bisa diterangkan oleh ahli sosiologi kita).

Tapi kalau kita menilik sedjarah bangsa kita, akan ternjata, bahwa bangsa kita adalah pelaut² ulung jang dengan perahunja berdagang ke-mana² diseluruh kepulauan kita sampai² keluar tanah air.

Sjukur jang kekuasaan Belanda tak ada lagi dinegeri kita. Tinggal kita menghadapi soal orang Tionghoa sekarang dll. bangsa asing jang sudah biasa mengisap darah kita. Bukan dengan menggorok dan memantjung kepala mereka seperti dilakukan Belanda atas mereka disekitar tahun 1740, tapi menjusun perekonomian kita kembali, memberikan kesempatan se-besar²nja pada bangsa kita, (hal ini sudah mulai kelihatan berkat menteri Sumitro ba-



Pembuatan gelas tjara baru jang ditemukan oleh ahli gelas van Druten (Belanda). Gambar² pada gelas ini baik disinari dari belakang maupun dari muka tidak berubah

rangkali), mendidik mereka mendapat kembali kedjajaan mereka dalam ilmu perdagangan seperti dizaman Madjapahit dll., serta sementara itu dengan teliti memperhatikan gerak-gerik orang Tionghoa disini.

Dengan tradisi kesempatan jang diberikan oleh Belanda pada mereka itu (atau: tradisi kesempatan jang didapat mereka dengan sendirinja, sebagai akibat orang² Indonesia ditekan djelek² itu), merekapun dengan sendirinja mendjadi kaya, dan karena ketjerdikan mereka (ini kita harus akui) bisa mereka menjekolahkan anak² mereka dalam segala lapangan (djuga dalam lapangan musik!!), sehingga bisa menduduki tempat² jang penting dalam masjarakat kita (pedagang besar, tjatut besar, sogok besar mr², dr² tjatut, kapitalis mindring, agitasi buruh dsb.). Bukankah ini barangkali antaranja asalbisawabnja botjornja guntingan Sjafuruddin Prawiranegara, disamping masih kurang pengalaman kita dalam soal ini? (Apa bisa dipertjaja ada orang² Tionghoa mendjadi penasehat² di Kementerian perdagangan kita?).